

LAPORAN RISET PEJALAN

Sekarang Kita Bicara tentang Perjalanan Esok Hari

Timoti Tirta & Sarani Pitor Pakan
bersama TelusuRI.id

Foto: www.unsplash.com



**“Perjalanan ternyata juga sebuah ruang tunggu.
Aku tak ke mana-mana.”**

Intan Paramaditha, Gentayangan

Pengantar

Jumat, 10 April 2020, kami berdua sama-sama menonton webinar yang diselenggarakan *Journal on Tourism and Sustainability* via YouTube. Tentu di rumah kami masing-masing. Webinar itu adalah bagian dari seri berjudul *After the Virus* yang membahas, menganalisis, dan membayangkan bagaimana dunia pariwisata akan merespons pandemi COVID-19, yang membuat sektor ini praktis mati suri sejak Maret 2020.

Kami mengobrol via WhatsApp, mendiskusikan webinar itu, persis seperti dua penggemar bola yang mengomentari jalannya pertandingan secara daring. Salah satu dari kami membayangkan pariwisata akan membludak setelah status pandemi dicabut, artinya dunia pariwisata akan kembali sama seperti semula, bahkan bisa lebih parah. Sementara seorang lagi lebih utopis, memilih membayangkan pariwisata berubah ke arah yang lebih sunyi, lebih tidak konsumeris, dan lebih bertanggung jawab secara sosio-ekologis.

Riset ini bermula dari perbedaan pendapat itu. Kami berdua, dan siapa pun yang berusaha membayangkan situasi pasca-pandemi di sektor apa pun, sebenarnya ibarat meraba dalam gelap. Riset ini adalah sedikit usaha untuk membuat proses membayangkan itu lebih terarah secara metodologis, teoretis, dan, yang lebih penting, empiris.

Riset ini adalah riset dari pejalan untuk pejalan. Selama ini, perspektif pejalan jarang disentuh ketika analisis-analisis meramalkan pariwisata pasca-corona. Di benak mereka, yang penting mungkin cuma negara dan industri. Pejalan, wisatawan, atau turis—apa pun Anda menyebutnya—hanyalah statistik yang dirangkum dalam label ‘target pasar.’ Seakan-akan kita tak punya suara untuk menulis sendiri pariwisata macam apa yang kita inginkan. Riset kecil ini adalah usaha kecil untuk melawan ‘kekerasan epistemik’ itu.

Pada akhirnya, semoga riset ini diterima dengan baik. Setidaknya, ia bisa mengisi waktu-waktu yang berlalu selama pandemi. Dan, riset yang asyik adalah riset yang justru memunculkan banyak tanda tanya baru. Tak ada jawaban final di sini, yang ada hanya berbagai kemungkinan temporer. Jadi, kami berharap riset ini dapat memantik perenungan baru tentang pariwisata yang kita cintai dengan rumit ini.

Terima kasih untuk semua teman pejalan yang berpartisipasi dalam riset ini. Terima kasih pula untuk siapa pun Anda yang membaca laporan riset ini.

Timoti dan Pitor, Mei 2020.

Daftar isi

03	Pengantar	09	Pejalan bicara • Kapan kita berkelana lagi? • Kebiasaan baru pejalan • Ketakutan terhadap kerumunan • Perjalanan untuk apa? • Menebak pariwisata kelak
05	Ikhtisar	23	Diskusi: <i>quo vadis?</i>
06	Corona dan pariwisata	25	Lampiran
07	Setelah pandemi: tanda tanya	26	Referensi
08	Metode		

Penulis: Timoti Tirta (timoti.tirta@gmail.com), Sarani Pitor Pakan

Kontributor foto: Hilman Faturrahman W., Imam Sukanto, Tony Hartawan, Prima Mulia, Marifka Wahyu H., Widhibek

Periset foto: M. Syukron Makmun

Pemeriksa aksara: Fuji Adriza

Penata letak: Arif Tedja Mukti

Terima kasih kepada  @pendakiindonesia yang telah mendukung riset ini.

Ikhtisar

Pariwisata selalu berkaitan dengan pejalan, destinasi, dan aktivitas. Ketiganya menciptakan wujud pariwisata yang berbeda-beda di setiap lokasi. Tidak hanya itu, makna pariwisata juga tentunya dirasakan berbeda di benak setiap pejalan. Meski begitu, sejak bermulanya pandemi COVID-19, semua wujud pariwisata akhirnya menjadi sama: diam, tiada pergerakan.

Banyak analisis telah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar pariwisata kelak dengan beragam cara, seperti riset, diskusi informal, dan webinar. Melanjutkan pembahasan tersebut, riset ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pada bagian

pandangan para pejalan sendiri. Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dan FGD secara virtual. Pemilihan informan sendiri berasal dari jawaban-jawaban yang mereka berikan pada proses sebelumnya, yakni penyebaran kuesioner secara daring.

Di bagian akhir, riset ini memunculkan ruang bagi para pejalan untuk membayangkan atau bahkan menentukan ke mana arah pariwisata kelak. Tidak ada jawaban pasti pada riset ini. Setidaknya, tujuan awal dari riset telah tercapai. Di dalamnya telah muncul dialog serta mengakomodir berbagai perbedaan dari setiap pejalan. ■



● Foto: TEMPO/Hilman Fathurrahman W.

Corona dan pariwisata

Tak ada yang menyangka betapa drastisnya perubahan yang terjadi. Beberapa bulan lalu, *overtourism* masih jadi topik yang ramai diperbincangkan, terutama di Eropa. Hari ini Anda akan ditertawai jika masih ngotot membahas *overtourism*. Bukan sekadar *undertourism*, *no-tourism* adalah kenyataan yang terjadi pada skala global. Batas-batas antarkota dan antarnegara ditutup. *Lockdown* telah jadi kata yang akrab di telinga kita. Hotel kosong. Pesawat parkir. Situasi yang dialami dua simbol pariwisata kontemporer itu—hotel dan pesawat—menunjukkan betapa terpuruknya pariwisata. Adalah virus corona baru, COVID-19, yang menginterupsi perjalanan-perjalanan kita hari ini.

Pertama-tama, sebelum beranjak lebih jauh, kita perlu memahami bahwa pariwisata adalah salah

Singkatnya, tak ada perjalanan dan pariwisata selama pandemi. Semua mesti berhenti sampai batas waktu yang tak ditentukan.

satu faktor pendorong penyebaran COVID-19. Tanpa pariwisata, virus ini mungkin akan bergerak dan menyebar dengan intensitas yang berbeda. Di banyak negara, kasus corona dibawa oleh wisatawan atau bermula di kawasan wisata. Tak bisa dipungkiri, mobilitas global abad ke-21—di mana pariwisata adalah komponen pentingnya—telah berperan dalam memberi kita pandemi hari ini. Mengutip Gössling, Scott, dan Hall (2020), pariwisata adalah vektor sekaligus korban dalam pandemi ini.

Pandemi COVID-19 telah menunda pariwisata untuk sementara waktu. “A brutal stop,” kata Lapointe (2020). Ini karena salah satu langkah yang diambil untuk menekan laju persebaran corona adalah dengan pembatasan wilayah/geografis. Di banyak negara, sarana transportasi dilarang beroperasi. Warga negara dilarang bepergian ke luar negeri dan di dalam negeri. Warga negara asing, terlebih turis, dilarang masuk. Tempat-tempat wisata pun ditutup. Hotel-hotel pun tak terisi. Imbasnya, usaha-usaha pariwisata terpaksa mengambil jeda; beberapa bahkan gulung tikar secara permanen. Pekerja-pekerja sektor pariwisata pun terkena dampaknya, entah itu dipotong honorarnya atau dirumahkan.

Selain itu, tagar #dirumahaja telah menghiasi ruang-ruang daring kita sejak Maret 2020. Banyak kantor mengubah metode ke *work from home*, demikian pula sekolah dan kampus yang terpaksa beralih ke kelas daring. Aktivitas di luar rumah, terlebih setelah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai provinsi dan kota/kabupaten, semakin dibatasi. Pada skena perjalanan, imbasnya kita tak bisa—bahkan mungkin tak mau—untuk pergi ke mana-mana. Singkatnya, tak ada perjalanan dan pariwisata selama pandemi. Semua mesti berhenti sampai batas waktu yang tak ditentukan.■

Setelah pandemi: tanda tanya

Banyak ulasan telah ditulis dalam rangka membayangkan seperti apa wujud dunia perjalanan dan pariwisata setelah pandemi ini berakhir. Ada semacam konsensus bersama bahwa pariwisata tampaknya akan berubah, demikian pula cara kita berjalan-jalan. Secara umum, aspek kesehatan dan kebersihan paling sering digaungkan. Pemakaian masker saat bepergian akan kian normal, hotel-hotel akan berbenah total soal sanitasi, dan orang akan berpikir dua kali untuk pergi ke tempat yang ramai (Bologna, 2020; Mufti, 2020). Singkatnya, aspek kesehatan dan kebersihan akan mendorong perubahan perilaku kita dalam berwisata dan bagaimana industri pariwisata dijalankan.

Pilihan-pilihan yang kita ambil dalam berwisata bisa jadi juga akan berbeda. Bentuk pariwisata yang lebih lokal, *slow travel*, dan *staycation* diramal akan menanjak. Wisata lokal dianggap bisa memaksimalkan waktu liburan, menghindari perjalanan panjang, lebih hemat, dan ramah lingkungan (Gombault, Fouillet, dan Lemarié, 2020). Wisata bersama keluarga atau perjalanan mengunjungi keluarga/teman dalam skala domestik dirasa akan lebih populer ke depannya (Schanzel, Yeoman, dan Zentveld, 2020). Selain itu, jargon *'fewer trips, longer trips, more meaningful trips'* bukan tak mungkin akan diadopsi pejalan (Khan, 2020).

Setiap krisis juga sebuah kesempatan. Di kalangan penggiat kajian pariwisata kritis, pandemi ini dianggap menawarkan peluang untuk 'berpikir ulang tentang pariwisata dan meresetnya' agar lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Higgins-Desbiolles, 2020).

Gössling, Scott, dan Hall (2020) menulis: "Krisis COVID-19 harus dilihat sebagai kesempatan untuk secara kritis menimbang ulang trek pertumbuhan

pariwisata, dan untuk mempertanyakan logika 'semakin banyak kunjungan berarti semakin untung.'" Gagasan semacam ini dilandasi pemikiran bahwa (pembangunan) pariwisata sebelum pandemi sebenarnya juga sudah bermasalah, mengutip Viveiros de Castro (2013), *"ecologically predatory, economically concentrating, socially impoverishing and culturally alienating."*

Utopia di atas mungkin tak akan digrubis. Di level praktis, industri dan negara sudah ingin kembali ke *business as usual*, seolah tak terjadi apa-apa (Hall, Scott, dan Gössling, 2020). Negara berharap ekonomi segera bangkit dan pariwisata sudah jelas akan jadi industri yang diandalkan untuk tugas itu, betapa pun terpuruknya pariwisata saat ini.

Selain itu, penggiat industri pariwisata dan industri terkait juga tak sabar untuk 'kembali ke normal,' bahkan mungkin lebih agresif, untuk menebus kerugian yang dialami selama pandemi. Pada titik itu, seruan UNWTO (2020) agar pariwisata berbenah dengan memprioritaskan aspek *'inclusivity, sustainability, and responsibility'* tampaknya hanya akan jadi pepesan kosong.

Secara diskursif, riset ini berangkat dari berbagai sudut pandang dan kemungkinan di atas, dengan berfokus pada perspektif pejalan. Selain suara warga lokal (Francis, n.d.), yang selama ini jarang muncul dalam analisis tentang pariwisata pasca-corona adalah suara pejalan, turis, atau wisatawan. Pejalan/wisatawan seringkali hanya dilihat sebagai 'target pasar' atau 'konsumen' yang diukur secara kuantitatif demi kepentingan pasar. Riset ini bertujuan untuk memahami bagaimana pejalan membayangkan perubahan yang akan terjadi pada 1) cara kita bepergian dan 2) dunia pariwisata setelah pandemi ini berlalu. ■

Metode



Foto: TEMPO/Imam Sukanto

Seperi tertulis dalam Pengantar, riset ini berawal dari perbedaan pendapat. Dari situlah kami sepakat melakukan riset kecil-kecilan untuk mencari tahu seperti apa pejalan melihat dan mempersiapkan dunia baru pasca-pandemi. Dibantu TelusuRI dan Jelajah Pendaki Indonesia, kami membuat survei daring di Google Form dan menyebarnya ke teman pejalan dan grup pejalan yang kami ikuti. Survei itu mencakup banyak pertanyaan terbuka, dengan tujuan agar jawaban lebih beragam.

Sebanyak 145 respons tersaring dalam waktu tiga hari. Rentang usia responden berada di antara 16-54 tahun, meski begitu didominasi usia 20 sampai awal 30 tahunan. Jumlah responden laki-laki dan perempuan seimbang. Selain mendapat gambaran data umum, survei juga ditujukan untuk menyaring informan guna diwawancara lebih mendalam atau diajak berdiskusi grup secara daring.

Kami mewawancarai tiga informan secara individual (sendiri) dan melakukan dua diskusi grup daring dengan masing-masing dua informan. Total ada

tujuh informan yang kami wawancara secara daring. Pemilihan informan didasari pada jawaban mereka dalam survei, yang kami rasa menarik dan mewakili beberapa tema besar yang sedikit terbayang di hasil survei (**Lampiran**). Lalu, data yang terkumpul kami olah dengan memecahnya menjadi beberapa tema dominan. Secara umum, laporan riset ini sifatnya kualitatif, di mana narasi tekstual lebih dominan. Tabel atau gambar berfungsi melengkapi narasi kualitatif.

Terakhir, kategori 'pejalan' yang kami gunakan di laporan riset ini sebenarnya mencakup ia yang gemar melakukan perjalanan, entah itu sebagai hobi, aktivitas waktu luang, gaya hidup urban, atau bahkan *way of life*. Secara jumlah, responden/informan di riset ini tak akan sanggup mewakili 'pejalan Indonesia.' Maka kami tak melakukan generalisasi apa pun. Selain itu, istilah 'pejalan' pada riset ini dianggap ekuivalen dengan istilah 'traveler,' 'wisatawan,' 'turis,' 'avonturir,' 'petualang,' 'backpacker,' dan sebagainya. Perbedaan konseptual masing-masing istilah tidak akan diperdebatkan di sini. ■

Pejalan bicara

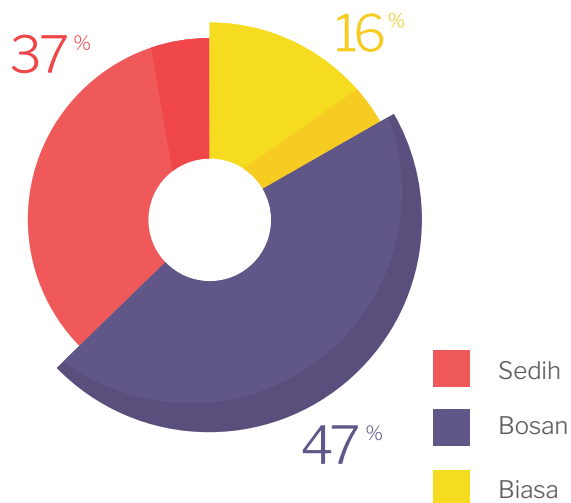
Satu hal yang pasti: perjalanan dan pariwisata akan kembali. Itu telah jadi semacam aksioma yang kita telan utuh. Yang menjadi persoalan kemudian adalah 1) kapan pariwisata dan kegiatan perjalanan bisa dilakukan lagi, 2) seperti apa wujud dunia perjalanan setelah pandemi, dan 3) apakah pariwisata akan tetap kawin dengan *zeitgeist* ‘growth, growth, growth!’ atau bergeser ke arah yang lebih bertanggung jawab secara sosio-ekologis? Poin pertama soal waktu, kedua soal praktik, dan ketiga soal paradigma. Ketiga poin itu terkait dalam upaya kita, para pejalan, membayangkan situasi pariwisata dan perjalanan setelah status pandemi dicabut, suatu saat nanti.

Bagian ini adalah eksplorasi terhadap temuan-temuan yang mencuat di survei atau muncul saat wawancara daring. Di sini segala hal campur aduk: ada rasa bosan setelah lama di rumah, ada ketakutan/ antusiasme untuk jalan-jalan, ada optimisme/ pesimisme yang tak terpisahkan, ada rencana untuk

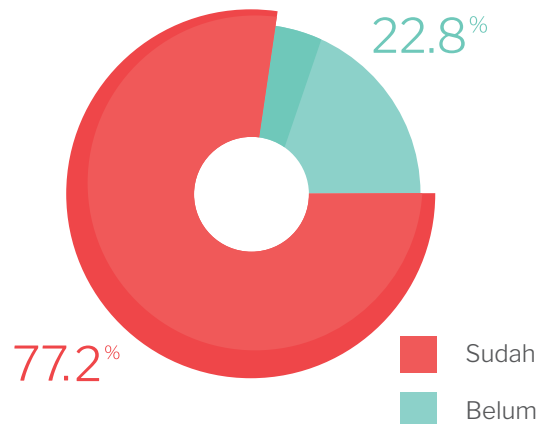
kembali ke jalan, ada bayangan perubahan ketika nanti bisa jalan-jalan lagi, ada imaji soal bergesernya interaksi sosial dalam perjalanan, dan ada ramalan soal model pariwisata—entah baru atau tidak—pasca-pandemi.

Kapan kita berkelana lagi?

Terlalu lama di rumah, bagi banyak pejalan, adalah siksaan. Biasanya banyak di antara kita yang melakukan perjalanan berkali-kali dalam setahun, atau bahkan beberapa kali dalam sebulan. Namun, pandemi COVID-19 mengubah pola kebiasaan tersebut. Rasa bosan dan sedih mendominasi hari-hari karantina yang panjang (**Gambar 1**). Bayangan perjalanan mulai terlintas di kepala. “Tidak sabar ingin *traveling* lagi,” respons seorang pejalan. Sebagian besar bahkan sudah memiliki rencana perjalanan ketika status pandemi dicabut nantinya (**Gambar 2**).



Gambar 1. Perasaan pejalan selama pandemi



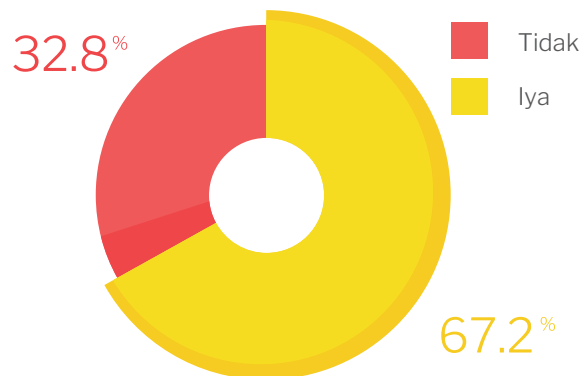
Gambar 2. Apakah pejalan sudah memiliki rencana perjalanan pasca-pandemi?



Foto: Widhibek - Landscapeindonesia.com

Persoalannya sekarang adalah: kapan? Bukan hanya kapan pandemi selesai, tapi kapan pejalan berani atau yakin untuk jalan-jalan lagi.

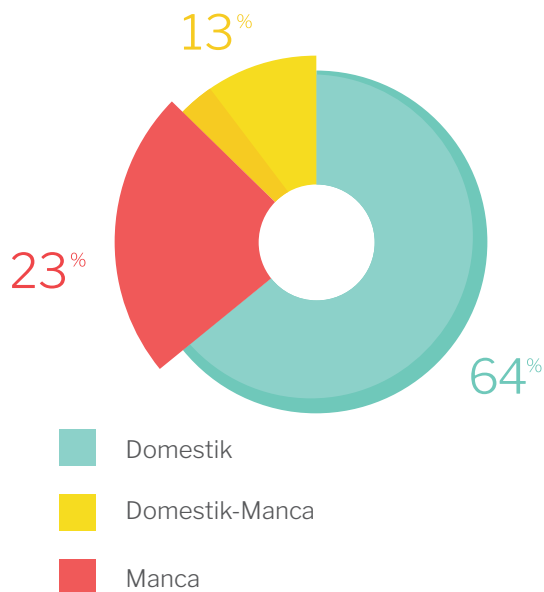
Wajar jika keraguan untuk melakukan perjalanan akan dirasakan banyak pejalan. Mayoritas masih khawatir akan tertular virus (**Gambar 3**). Tapi, seperti kata Arief, “Kalau orang suka pasti mencari lagi.” Optimisme itu masuk akal. Bahkan, pandemi ini dianggap sebagai ‘seleksi alam.’ “Yang benar-benar senang bertualang pasti akan tetap bertualang. Sementara yang hanya ikut-ikutan mungkin akan pensiun,” tulis seorang responden. Pada dasarnya, ketika seseorang menyukai sesuatu, ia pasti tidak



Gambar 3. Apakah pejalan akan khawatir tertular virus saat bepergian pasca-pandemi?

akan meninggalkannya begitu saja. Bagi Arief, tidak ada waktu yang pasti untuk bisa kembali melakukan perjalanan. Sulit ditebak. Meski mungkin tidak akan terlalu lama, ia akan memilih untuk menunggu teman-temannya melakukan perjalanan lebih dulu, sehingga ia teryakinkan untuk kembali mengemas ransel dan bepergian.

Hal serupa diutarakan Halida. Menurutnya, masuk akal bila kita melakukan perjalanan domestik 1-2 bulan setelah pemerintah mencabut larangan bepergian. Tentunya hal itu akan dipengaruhi kondisi finansial



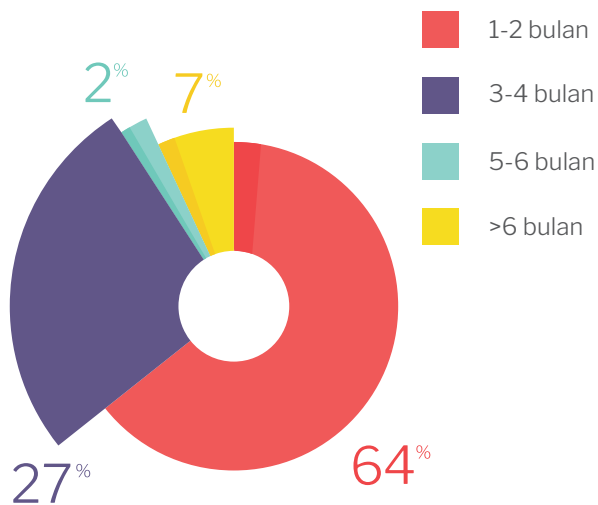
Gambar 4. Destinasi yang akan dituju setelah pandemi berakhir

setiap pejalan. Namun, setidaknya kepercayaan untuk melakukan perjalanan domestik sudah mulai tumbuh saat itu. Logikanya, orang sudah jenuh berbulan-bulan di rumah, dan ingin segera jalan-jalan. Tapi, perjalanan internasional mungkin akan lebih rumit mengingat tiap negara punya aturan berbeda terkait situasi pasca-pandemi nanti. Jadi, perjalanan domestik adalah solusi.

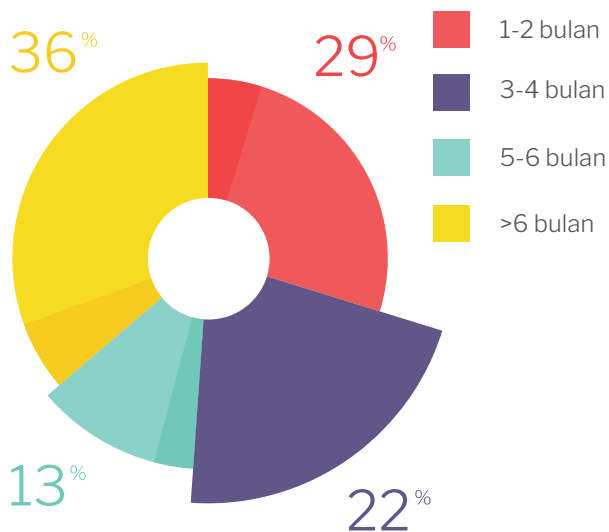
Keyakinan untuk melakukan perjalanan domestik sangat lumrah. Hasil survei juga menunjukkan bahwa lokasi-lokasi domestik akan dituju lebih dulu (**Gambar 4**). Kendati begitu, para pejalan juga akan tetap memantau situasi di daerah tujuan domestik yang ingin didatangi dan memastikan bahwa daerah tersebut memang aman dan dapat dipercaya, artinya sudah terbebas dari pandemi. Selain itu, bagi Ayos dan Luki, pulang ke rumah orangtua adalah rencana pertama mereka setelah bisa bepergian lagi. Larangan mudik pemerintah membuat mereka tak bisa merayakan Idulfitri di kampung halaman.

Situasinya berbeda jika kita bicara soal perjalanan internasional, di mana kebijakan tiap negara terkait penanganan pasca-pandemi akan sulit dipastikan.

Pulang ke rumah orangtua adalah rencana pertama mereka setelah bisa bepergian lagi. Larangan mudik pemerintah membuat mereka tak bisa merayakan Idulfitri di kampung halaman.



Gambar 5a. Waktu yang diperlukan pejalan sebelum yakin bepergian ke destinasi domestik



Gambar 5b. Waktu yang diperlukan pejalan sebelum yakin bepergian ke destinasi internasional

Ketersediaan tiket promo bisa menjadi daya tarik pejalan untuk melakukan perjalanan dan melupakan rasa takut terhadap penyebaran penyakit ini.

Anjeli beranggapan bahwa jalan-jalan ke luar negeri tidak dapat diprediksi. Ia takut apabila pergi ke luar negeri lalu tiba-tiba ada *second wave*, sehingga *stuck* dan tak bisa pulang. Selain itu, hasil survei memang menunjukkan bahwa keyakinan untuk melakukan perjalanan internasional akan tumbuh lebih lama dibandingkan perjalanan domestik (**Gambar 5**). Dibutuhkan waktu sekitar 3-4 bulan atau bahkan lebih dari 6 bulan (setelah status pandemi dicabut) sampai pejalan merasa nyaman melakukan perjalanan internasional.

Kendati begitu, seperti kata Darryl, ada beberapa faktor yang akan memengaruhi kepercayaan pejalan untuk kembali melakukan perjalanan: 1) kondisi keuangan para pejalan, 2) isu yang berkembang di masyarakat mengenai COVID-19, dan 3) yang paling penting adalah adanya penjualan tiket transportasi dengan harga promo. Ketersediaan tiket promo bisa menjadi daya tarik pejalan untuk melakukan perjalanan dan melupakan rasa takut terhadap penyebaran penyakit ini. Masyarakat Indonesia dirasa 'mudah lupa' dan rentan tergiur dengan adanya iming-iming harga miring. ■

Kebiasaan baru pejalan

Setelah melakukan berbagai aktivitas di rumah sejak pertengahan Maret, kebiasaan baru mulai terbentuk di masyarakat, termasuk di kalangan pejalan. Hal yang paling signifikan adalah kebiasaan baru soal kebersihan dan kesehatan. Pejalan mulai menerapkan pola hidup yang lebih bersih dan lebih sehat dari sebelumnya. Kesadaran untuk sering mencuci tangan, menggunakan *hand sanitizer*

jika berada di luar rumah, dan lebih sering cuci pakaian setelah bepergian adalah beberapa contoh perubahan praktikal yang terjadi. Hal ini ditunjang dengan pandangan baru tentang standar kebersihan minimum, yang sepertinya juga akan diterapkan ketika melakukan perjalanan pasca-pandemi kelak.

Menurut Nerissa, berdasar kondisi yang dihadapi saat ini, pejalan akan terdorong untuk menaruh perhatian lebih pada aspek kebersihan selama perjalanan. Mencuci tangan dan menggunakan *hand sanitizer* akan lebih sering dilakukan ketika jalan-jalan, dan akan dianggap lumrah. “Tidak aneh lagi,” katanya. Selain itu, pejalan akan mengganti pola

● Foto: TEMPO/Tony Hartawan



interaksi ketika bertemu orang lain. Kebiasaan ‘cipika-cipiki,’ cium tangan, dan jabat tangan sangat mungkin berkurang, digantikan dengan ‘sapaan’ saja.

Pemakaian masker juga akan semakin lumrah di skena pejalan. Mayoritas menyebut soal masker ketika ditanya soalantisipasi dalam mencegah penularan virus ketika bepergian. Menurut Ayos, “Bisa jadi masker adalah *fashion statement* para turis di masa depan.” Bahkan, bukan tak mungkin memakai sarung tangan di pesawat akan jadi kebiasaan baru. Setidaknya itulah yang diungkap Arief. Ia juga menyebut akan mengurangi makan satu piring dengan teman perjalanan atau warga lokal tempat ia menumpang.

Darryl menambahkan, selain perubahan perilaku kebersihan, para pejalan juga akan lebih mempertimbangkan faktor kesehatan dirinya. “Pola

Lebih jauh lagi, informasi atau anjuran dari pemerintah tentang berbagai hal di lokasi wisata, khususnya soal kesehatan, akan dianggap lebih serius dan lebih ditanggapi oleh para pejalan.

makan yang lebih teratur, bersih dan sehat serta meminum vitamin jika dibutuhkan akan menjadi kebiasaan selama perjalanan,” begitu katanya. Bahkan, ia mengaku nantinya akan jalan-jalan lebih ‘santai,’ maksudnya dengan *itinerary* harian yang tidak terlalu padat, sehingga kesehatan dan daya tahan tubuh tetap terjaga. Pilihan akomodasi juga dianggap Anjeli sebagai faktor yang penting untuk menekan kemungkinan buruk dari segi kebersihan dan kesehatan.

Arief meyakini bahwa kesehatan nantinya akan jadi aspek yang mendapat perhatian lebih sebelum melakukan perjalanan. Dulu persiapan kita mungkin hanya sebatas menyiapkan uang tunai, pakaian, dan hal-hal lain yang spesifik dengan tujuan/motivasi perjalanan. Nantinya, aspek kesehatan dan kebersihan di daerah tujuan akan dipersiapkan dan diteliti secara lebih detail dan serius. “Sekarang kita pilih-pilih juga daerah mana yang mau kita tuju. Kalau sebelumnya dinyatakan daerah merah pandemi, mungkin akan dihindari dahulu. Kita riset dulu sebelum perjalanan,” kata Arief. Ayos menambahkan bahwa asuransi perjalanan mungkin akan jadi lebih umum dan diminati para pejalan.

Persiapan dan kebiasaan baru dalam aspek kebersihan dan kesehatan diyakini tidak akan sulit dilakukan, karena saat ini kita sebenarnya sedang dalam proses belajar soal itu. Mengutip Arief: “Saat ini kita sedang belajar bagaimana hidup lebih bersih dan sehat. Nanti setelah pandemi berakhir, kita sudah terbiasa.” Jadi, secara perlahan kita sedang mengganti kebiasaan menuju pola perilaku yang baru. Lebih jauh lagi, informasi atau anjuran dari pemerintah tentang berbagai hal di lokasi wisata, khususnya soal kesehatan, akan dianggap lebih serius dan lebih ditanggapi oleh para pejalan.■

Ketakutan terhadap kerumunan

Selama pandemi COVID-19, salah satu usaha untuk menekan laju persebaran virus adalah dengan penjarakan fisik, yaitu menjauhkan diri dari orang lain dengan jarak setidaknya 1-2 meter. Tujuannya untuk meminimalisir kemungkinan tertular virus corona. Hal ini perlahan mulai jadi kebiasaan sehari-hari, terutama ketika berada di luar rumah.

Masyarakat yang biasanya senang berkumpul dan terbiasa duduk/berdiri berdempetan, kini mulai berusaha memberi jarak. Meski tidak ada perhitungan yang pasti, setiap orang mencoba membuat definisi jarak amannya dengan orang lain.

Hal ini juga akan berdampak pada perjalanan para pejalan kelak. Nerissa berpendapat, “Nantinya orang akan mencari zona yang sepi saat ia berada di keramaian.” Dalam kurun waktu dekat, sejak nantinya status bahaya corona dicabut, sepertinya orang masih akan takut berdekatan dengan orang lain. Kita tidak dapat menduga siapa yang sehat dan siapa

● Foto: Widhibek - Landscapeindonesia.com





Foto: TEMPO/Prima Mulia

yang sakit, bukan? Oleh sebab itu, agar aman, pejalan akan mencoba untuk memilih zona atau tempat yang memungkinkan untuk tidak berdesak-desakan. Imbasnya, lokasi yang sering disebut mengalami over kemungkinan akan dihindari. “Mindset turis akan lebih hati-hati dalam kerumunan,” respons seorang pejalan.

Pilihan transportasi sedikit banyak juga akan terpengaruh. Dengan adanya kekhawatiran terhadap kerumunan, pejalan akan meminimalisir kemungkinan berada dalam satu ruang tertutup dengan banyak orang, misalnya di dalam pesawat, kapal pesiar, atau bus. Berbagi ruang dengan kerumunan yang tak dikenal akan membuat waswas. Akhirnya, bagi yang memungkinkan, menggunakan kendaraan pribadi adalah alternatif untuk menghindari berdesak-desakan di kendaraan umum. Sebagai konsekuensi dari pilihan itu, perjalanan yang dilakukan juga akan terbatas, misalnya hanya melakukan perjalanan dengan jarak yang relatif dekat dan bisa ditempuh oleh motor atau mobil pribadi.

Pilihan jenis perjalanan juga jadi bahan pertimbangan. Apabila sebelumnya banyak pejalan menggunakan sistem *open trip* dan bergabung dengan pejalan lain, kelak jenis perjalanan individual atau privat akan lebih diminati. Jadi, bentuk perjalanan solo dan bersama pasangan atau keluarga bisa jadi lebih sering dilakukan, dibanding beramai-ramai dengan orang yang tak dikenal. Selain itu, pejalan yang mampu secara finansial mungkin akan memilih ‘naik kelas’ dengan memesan tiket transportasi kelas yang lebih tinggi dari biasanya, dengan tujuan agar ‘tidak berjejalan’ dan ‘lebih nyaman.’

Terlepas dari wujud-wujud ketakutan terhadap kerumunan di atas, Anjeli berpendapat hal itu akan terjadi dalam jangka pendek saja, mengingat tipikal orang Indonesia yang ‘cepat lupa.’ Jadi, kondisi ‘orang takut orang lain’ hanya akan terjadi sebentar. Pelan tapi pasti, pariwisata akan kembali seperti sebelum pandemi: padat dan berdesakan.■

Perjalanan untuk apa?

Karantina mandiri yang dilakukan selama pandemi sedikit banyak memunculkan pertanyaan mendasar tentang perjalanan.

Untuk apa kita melakukan perjalanan? Pertanyaan ini kemudian disusul pertanyaan-pertanyaan lain terkait dampak, baik positif maupun negatif, yang dihasilkan oleh perjalanan-perjalanan kita.

“Ke depannya, ada kemungkinan orang akan mengurangi perjalanan karena kesadaran akan lingkungan semakin tinggi,” tutur Halida. Hal ini sebenarnya sudah menjadi perhatian para pemerhati lingkungan. Ide ini pun disambut positif oleh pejalan yang peduli tentang isu lingkungan. Kesadaran terhadap aspek ekologis dari perjalanan bisa jadi akan berujung pada perubahan tren wisata di masa mendatang. Seorang responden mengatakan, “(Pariwisata) mungkin akan menjadi lebih *eco-oriented*, para penyelenggara wisata akan

benar-benar memerhatikan urusan kesehatan dan keselamatan, serta yang utama bagaimana agar tidak merusak alam.”

Diskusi tentang jejak karbon atau emisi yang dihasilkan para pejalan juga bermunculan. Dari berbagai kemungkinan perubahan di ranah pariwisata, beberapa pejalan membayangkan bahwa *slow travel* akan mendapatkan momentumnya setelah pandemi berakhir. Pariwisata lokal akan lebih diminati. Ayos menyebut bahwa berwisata ke kampung sebelah harusnya menjadi opsi brilian setelah ini. Selain itu, masih terkait aspek lingkungan, beberapa pejalan akan memilih untuk mengurangi frekuensi perjalanan, seraya memperlama durasi perjalanan. Lagipula, seperti kata seorang responden, “Orang tidak akan *se-mobile* ketika pra-pandemi, khususnya dalam melakukan perjalanan wisata.”

Refleksi-refleksi di atas menunjukkan bahwa model pariwisata massal yang destruktif dan tidak ramah lingkungan bisa jadi akan goyah. Sebuah ironi diutarakan seorang responden, “Mungkin alam Indonesia lebih cantik setelah lama tidak dikunjungi wisatawan.” Anjeli menambahkan, kesadaran akan lingkungan nantinya bisa jadi terlihat pada moda transportasi yang dipilih para pejalan. Orang akan mencoba menggunakan transportasi dengan jejak karbon yang lebih rendah, misalnya lebih memilih kereta dibanding pesawat. Topik soal lingkungan sebenarnya sudah ada jauh sebelum pandemi. Namun, informasi tentang membaiknya kondisi alam dan ozon bumi selama proses karantina tampaknya meningkatkan gairah pejalan untuk semakin peduli lingkungan.

Aktivitas kunjungan ke pasar hewan liar, apalagi mengonsumsi daging hewan liar, juga akan merosot di kalangan pejalan. Mengingat bahwa pandemi ini

● Foto: Widhibek - Landscapeindonesia.com





● Foto: TEMPO/Marifka Wahyu Hidayat

berasal dari tempat semacam itu, para pejalan pasti berpikir ulang untuk ke sana. Satu hal penting yang diajarkan COVID-19 adalah soal 'jarak' dengan alam liar. Proses pembangunan yang masif dan interupsi terhadap alam liar telah memberi kita realitas global bernama pandemi. Jadi, wajar apabila setelah pandemi berakhir pejalan akan lebih menaruh respek terhadap alam liar. "Pusat makanan eksotik mungkin kurang laku lagi," respons seorang pejalan.

Selain soal dampak terhadap lingkungan, Luki meyakini alasan perjalanan sendiri mulai

bergeser ke tujuan agar berdampak bagi orang lain. Terdengar klise memang, namun para pejalan sering kali memang berusaha memberikan dampak (yang mereka anggap) positif terhadap daerah yang dikunjungi. Bisa berupa dampak ekonomi, pengetahuan, cara berpikir baru, atau sekadar pertukaran bahasa. Tujuan perjalanan yang tadinya bersifat euforis dan hedonis jadi lebih berorientasi ke kegiatan yang menguntungkan komunitas lokal, dan ini juga terkait soal menjaga lingkungan tempat mereka tinggal. ■

Menebak pariwisata kelak

Sekarang, mari kita menebak-nebak soal pariwisata kelak. Sebagian pejalan yakin bahwa pariwisata akan kembali ramai sesegera mungkin setelah status pandemi dicabut. Namun, bagi sebagian yang lain, pariwisata akan pulih

secara lambat, bahkan banyak usaha yang tutup dan bangkrut. Meski tidak sepenuhnya sesuai, perbedaan pendapat di antara kami cukup terwakili oleh perbedaan yang ada pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan pendapat tentang wujud pariwisata pasca-pandemi

1	2
“Sesaat setelah pandemi benar-benar selesai hampir semua objek wisata akan dipenuhi oleh wisatawan. Dengan syarat tiket masuk dan harga-harga di tempat itu disesuaikan dengan kondisi ekonomi masyarakat setelah pandemi.”	“Urusan <i>hygiene</i> akan jadi nomor satu. Pemerintah akan berat sekali mengembalikan kepercayaan wisatawan, khususnya asing, untuk bisa <i>traveling</i> ke Indonesia dengan rasa aman tidak tertular virus apa pun.”
“Bisa cepat bangkit karena orang lebih banyak menyimpan uang mereka ketika pandemi. Kemudian ketika pandemi selesai akan banyak orang melakukan perjalanan.”	“Resesi pasca-pandemi akan membuat hotel-hotel bangkrut, maskapai kecil kolaps, turisme dirombak ulang, konsep perjalanan dipikirkan kembali.”
“Dunia pariwisata akan menjadi sektor paling <i>booming</i> pasca-pandemi.”	“Mungkin butuh perjuangan untuk membangun ulang ya dan wujudnya seperti akan berupa banjir promosi akomodasi, harga jajanan, dan tiket.”
“Tidak ada perubahan, <i>mass tourism</i> masih akan tetap menjadi mesin ekonomi negara.”	“Dunia pariwisata akan pulih secara lambat, karena dengan pola yang ada, pelaku akan menunggu proses pulih itu datang secara alami bersama surutnya trauma penduduk akan pandemi.”
“Harga akan melonjak naik, pengunjung membludak karena pasca-pandemi adalah momentum ‘balas dendam’ setelah PSBB dan isolasi, serta beberapa rute perjalanan akan macet/ <i>crowded</i>.”	“Kalau melihat bagaimana case COVID-19 ini di-handle di Indonesia, entah kenapa saya yakin kalau <i>tourism</i> di Indonesia akan turun drastis (<i>less foreign tourists</i>) jika dibandingkan dengan <i>tourism</i> di negara lain. <i>If a nation can't take care of their own people, who will believe in that nation? People will feel less secure going to Indonesia.</i>”

1

"If it's in Indonesia probably it's going to be the same as ever. They never learn and most of the time are afraid of changes, even in the face of a pandemic."

"Pariwisata makin dijual, misalnya banyak diskon/insentif, untuk menarik kunjungan wisatawan (karena pemerintah harus mengembalikan kondisi ekonomi dan pariwisata bisa jadi salah satu sumbernya)."

"Sepertinya akan ada upaya 'balas dendam' dari orang-orang yang sekarang ini WFH. Mungkin wisatawan akan membludak."

"Membludaknya para wisatawan yang haus dengan pariwisata."

"Pariwisata makin dijual, misalnya banyak diskon/insentif, untuk menarik kunjungan wisatawan (karena pemerintah harus mengembalikan kondisi ekonomi dan pariwisata bisa jadi salah satu sumbernya)."

"Pesimis akan ada perubahan berarti, karena pariwisata Indonesia telah menjadi industri/profit oriented."

"Orang-orang sepertinya akan semakin gila dan terobsesi untuk melakukan perjalanan."

2

"Berkurang 70% *traveler*."

"Mengurangi *overtourism* dan eksploitasi terhadap suatu tempat wisata."

"Lebih sepi."

"Mungkin sedikit menurun."

"Mungkin tempat wisata jadi lebih lega, bagus tidak ramai, tidak bikin pusing."

"Orang tidak akan se-*mobile* ketika pra-pandemi, khususnya dalam melakukan perjalanan wisata."

"Lebih *mindful*, kalau tidak mendesak atau *urgent* bakal menunda *traveling* dulu for a few months pasca-pandemi."

1

“Setelah pandemi berakhir saya yakin tempat pariwisata pasti akan ramai kembali, melihat kondisi saat pandemi saja masih banyak orang yang berkeinginan dan melakukan perjalanan pariwisata, dan pastinya sampah bekas masker sekali pakai tersebar di mana-mana.”

“Tempat wisata semakin ramai karena orang-orang sudah butuh liburan.”

“Pastinya akan langsung membludak wisatawan.”

“Tidak ada yang berubah, mungkin bisa lebih ramai karena orang-orang yang ingin liburan setelah di rumah aja.”

“Rasanya tidak banyak (berubah), melihat kebiasaan masyarakat Indonesia yang suka ‘lupa.’”

2

“Adanya penurunan turis mancanegara.”

“Wisatawan belum sepenuhnya yakin sehingga pertumbuhan sektor pariwisata akan melambat. Butuh waktu 2-3 tahun bahkan lebih untuk mengembalikan trust mereka.”

“Mungkin akan menjadi lebih *eco-oriented*, para penyelenggara wisata akan benar-benar memperhatikan urusan kesehatan dan keselamatan, serta yang utama bagaimana agar tidak merusak alam.”

“Tingkat pariwisata menurun.”

Perbedaan pendapat sangat wajar mengingat kepulihan pariwisata pasca-pandemi akan ditentukan berbagai faktor. Darryl berpendapat, ketersediaan harga yang ditawarkan (oleh maskapai, hotel, atau agen perjalanan) akan sangat memengaruhi jumlah pejalan kelak. Kondisi finansial pejalan menjadi faktor yang menentukan cepat tidaknya kepulihan sektor pariwisata. Ia menyebut industri pariwisata akan

berubah: banyak ‘pemain’ akan gugur dan pemulihan yang terjadi akan bertahap. “Tidak akan langsung nge-*boom*. Tapi nantinya akan balik lagi seperti dulu,” tambahnya. Namun, mengingat waktu berakhirnya pandemi sulit dipastikan, segala kemungkinan masih terbuka lebar.

Di tengah ketidakpastian mengenai masa depan pariwisata, para pejalan dan penyedia layanan

wisata mulai berpikir dan menimbang model terbaik yang bisa diterapkan bagi pariwisata kelak. Ayos berpendapat, konsep pariwisata perlu dikaji ulang. Hal ini perlu melibatkan semua elemen pariwisata, seperti pejalan, akademisi, pemerintah, penyedia jasa, media, dan lain-lain. Perubahan pariwisata bisa dilihat dari berbagai sisi, misalnya pergeseran makna perjalanan, pilihan tipe perjalanan, produk yang ditawarkan penyedia jasa, atau bahkan paradigma pembangunan pariwisata.

Penyedia pariwisata, misalnya, dipaksa menyadari bahwa pariwisata adalah sektor rentan. Luki bahkan menyarankan agar pengusaha jasa pariwisata ke depannya tidak hanya mengandalkan bisnis wisata, tapi mencoba diversifikasi dengan jenis usaha lain di luar sektor pariwisata. Pandemi ini telah membantah dengan telak anggapan bahwa laju pertumbuhan pariwisata tak akan bisa disetop. Faktanya, pariwisata kolaps. Oleh sebab itu, berbagai inovasi dimunculkan di tengah pandemi ini. Salah satu contoh yang muncul belakangan adalah wisata virtual.

Meski tak sepenuhnya baru, konsep wisata virtual semakin sering dicoba oleh penyedia jasa

Penyedia pariwisata, misalnya, dipaksa menyadari bahwa pariwisata adalah sektor rentan.

pariwisata. Bagi sebagian orang, konsep ini dinilai bisa menggantikan posisi pariwisata fisik, paling tidak sementara. “Meski menghilangkan pengalaman secara langsung secara fisik dan interaksi sosial, namun jenis pariwisata ini akan sangat digemari bagi mereka yang senang berselancar di dunia maya,” tutur Luki. Mereka yang tidak senang dengan banyaknya interaksi dengan dunia luar, atau yang belakangan mengidap paranoia terhadap kerumunan, akan menemukan dunianya lewat wisata virtual.

Ayos menambahkan, “Di Jepang, ada mereka yang disebut *hikikomori*. Istilah ini untuk anak muda yang senang menyendiri dan tinggal hanya di kamar masing-masing. Mereka hanya keluar jika ada keperluan yang sangat mendesak.” Tren ini juga sebenarnya dapat ditemukan di banyak lokasi, termasuk Indonesia. Tipe orang seperti itu kemungkinan besar akan disasar pasar wisata virtual. Kendati begitu, sulit untuk membayangkan posisi wisata fisik akan tergeser sepenuhnya setelah pandemi selesai. Halida sempat mencoba wisata virtual selama karantina, tapi ia merasa ada yang kurang. “Embusan angin laut, atau injakan pasir pantai, tidak bisa kita nikmati secara virtual,” katanya. ■

● Foto: Widhibek - Landscapeindonesia.com



Diskusi: *quo vadis?*

Kami memulai laporan riset ini dengan keterpukauan terhadap betapa mengejutkannya wajah perubahan itu. Masalahnya, ketika ia datang terlalu tergesa-gesa, apakah kita punya waktu yang cukup untuk membacanya dengan cermat? Bagian ini adalah ruang untuk bertanya, juga mengoreksi, berefleksi, dan berdiskusi tentang dunia perjalanan dan pariwisata pasca-corona. Virus ini, seperti kami percayai, telah memberi terlalu banyak tanda tanya baru yang tak kami mengerti. *Quo vadis?*

‘Orang takut orang lain’ dan ‘mencari zona sepi di keramaian’ cukup menggelitik nalar. Kita akan kembali ke jalan, meski beda waktu dan tujuan, dan kita akan membawa serta ‘jarak aman 1-2 meter’ agar tak terpapar virus dari orang asing. Nyatanya, melakukan perjalanan memungkinkan kita untuk bertemu orang lain. Terlebih, sebelum pandemi kita melihat betapa sesaknya tempat-tempat wisata populer. Di titik ini, kebiasaan pasca-pandemi (jaga jarak) *vis a vis* realitas pra-pandemi (sebut saja *overtourism*) mungkin akan membuat kita pening. Lalu, kita mesti bagaimana?

Apakah kita harus berhenti berjalan dan diam di rumah saja? “Seorang penumpang, beserta penyakit, kini bisa bepergian dari satu kota ke kota lain di seberang dunia hanya dalam sehari,” tulis Hall, Scott, dan Gössling (2020). Mungkinkah kita terlalu banyak bergerak sehingga virus ini menghantam tepat di jantung peradaban abad-21: mobilitas global? Beberapa di antara kita mengusulkan soal ‘mengurangi mobilitas’ dan ‘wisata lokal.’ Tapi, apakah kita sanggup menahan godaan ‘mencari konten’ media sosial? Jika protes warga karena *overtourism* atau rusaknya lingkungan tidak sanggup menghentikan nafsu jalan-jalan, bagaimana mungkin satu pandemi bisa menyetop semua?

Akar persoalan dari *overtourism* dan *no-tourism* sebenarnya sama: ekonomi sudah terlalu bergantung pada sektor pariwisata yang rentan ini. Seperti dicatat Damanik (2013), pariwisata yang katanya ‘tidak mengenal krisis’ sebenarnya mengandung banyak masalah terselubung, yang tak akan kelihatan selama ‘raihan-raihan yang bersifat kuantitatif dijadikan parameter tunggal’ dalam membangun pariwisata. Selama ini negara terlalu sibuk pada angka-angka sehingga lupa mengurus toilet, tempat cuci tangan, dan standar-standar K3 (kesehatan, kebersihan, keselamatan). Bagaimana setelah ini?

Persiapan dan standar minimum kebersihan oleh pejalan, perhatian soal kebersihan dari industri pariwisata, dan imbauan pemerintah sedikit banyak akan membantu kita merasa lebih aman dan nyaman dalam melakukan perjalanan kelak. Riset menunjukkan kita akan lebih sering memakai masker, rajin mencuci tangan, dan membawa vitamin ke mana-mana. Normalitas baru yang dibayangkan para pejalan

Selama ini negara terlalu sibuk pada angka-angka sehingga lupa mengurus toilet, tempat cuci tangan, dan standar-standar K3 (kesehatan, kebersihan, keselamatan).



Foto: TEMPO/Tony Hartawan

itu sebenarnya menunjukkan bahwa kita sedang bersiasat bukan untuk melawan virus, tapi justru untuk hidup bersamanya. Pandemi ini membuat kita lebih peka pada tangan, wajah, dan tubuh. Tapi, apa kita juga ‘kan peka pada lingkungan dan krisis iklim yang tengah menunggu di depan pintu?

Alternatif selalu ada. Kesadaran—terhadap jejak karbon yang muncrat ke mana-mana—adalah langkah pertama tiap revolusi. Pilihan-pilihan kita bisa jadi menentukan apakah lapisan ozon akan bolong lagi (Asih, 2020). Seperti yang sering disebut di sini, ‘lokal’ adalah kata kunci. Wisata lokal, perjalanan yang lebih lokal, dan memahami perspektif warga lokal mungkin bisa jadi jawaban temporer atas persoalan sosio-ekologis di ranah perjalanan dan pariwisata. Tapi, tunggu dulu, apakah wisata lokal diapungkan karena alasan sosio-ekologis atau karena ekonomis

(mengingat situasi finansial kebanyakan orang agak melempem belakangan ini, sedang hasrat bepergian terus menggebu di dalam dada)?

Entahlah. Seperti kata Bologna (2020), pandemi COVID-19 harusnya akan membuat perjalanan lebih dihargai, tidak *taken for granted*. Hari-hari #dirumahaja sedikit banyak menyadarkan kita bahwa jalan-jalan itu privilese. Kita seperti diberi spasi untuk berpikir dan merenung, juga sesekali membuat rencana pelesir saat masa krisis usai. Bagi kami berdua, setidaknya kami bisa saling berdebat lewat riset ini. Kami memulainya dengan perbedaan pendapat, dan akan mengakhirinya juga dengan itu. Tidak ada jawaban final di sini. Dan, tak setiap pertanyaan perlu dijawab dengan lantang. Yang jelas, seperti apa wujud pariwisata kelak dapat ditentukan seperti apa wujud perjalanan kita kelak. ■

Lampiran

Profil singkat informan dan apa yang kami bicarakan

1. Nerissa biasanya melakukan perjalanan ke luar kota hampir 10 kali dalam setahun, baik untuk urusan pekerjaan, mengunjungi kerabat, atau sekadar melepas penat. Ia sering melakukan perjalanan sendiri atau berdua dengan rekannya. Diskusi dengannya, kami banyak berfokus pada perubahan pejalan dalam segi kesehatan dan interaksi sosial sesama pejalan nantinya.
2. Arief senang mendaki gunung dan tinggal bersama-sama warga di daerah tujuan perjalanannya. Baginya perjalanan merupakan sarana yang paling menyenangkan untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal. Pada diskusi kami, ia banyak membahas soal perubahan interaksi yang mungkin terjadi antara sesama pejalan, maupun pejalan dengan warga lokal.
3. Luki merupakan lulusan kampus pariwisata. Ia senang melakukan perjalanan domestik maupun internasional. Pengalaman mendaki Himalaya dianggap sebagai salah satu pengalaman paling berkesan selama melakukan perjalanan. Kami banyak membahas mengenai kemungkinan dunia pariwisata pasca-pandemi, termasuk perjalanan secara virtual yang sedang ramai diperbincangkan.
4. Anjeli merupakan mahasiswa magister di bidang ilmu sosial humaniora. Pengalaman tinggal di beberapa kota di Jawa dan pengalaman melakukan perjalanan domestik serta internasional telah memberikan warna tersendiri bagi pemikirannya. Kami melakukan banyak diskusi mengenai persiapan perjalanan dalam segi kesehatan dan kesadaran para pejalan terhadap lingkungan.
5. Halida bekerja di sebuah lembaga penelitian di Jakarta. Dalam setahun, ia bisa melakukan perjalanan sebanyak 15 kali. Perjalanan ini termasuk dinas kantor dan jalan-jalan untuk kesenangan sendiri. Ia memiliki perhatian yang cukup mendalam mengenai kesadaran pejalan terhadap lingkungan serta pengalaman wisata virtual.
6. Ayos adalah pengajar di sebuah universitas di Surabaya dan kurator muda berbakat. Ia melakukan perjalanan sedari dulu dan sempat aktif mengurus situs perjalanan Hifatlobrain. Saat ini, meski sudah berkeluarga dan memiliki anak, ia tetap sebisa mungkin melakukan perjalanan, meski tentu ada yang berubah. Pada diskusi kami, ia banyak membahas mengenai konsep pariwisata secara umum. Selain itu, ia juga membahas kondisi perjalanan sebelum pandemi, saat pandemi, dan kemungkinan pasca-pandemi.
7. Darryl melakukan perjalanan di waktu senggang. Perjalanan biasanya dilakukan bersama keluarga maupun teman. Berdasarkan pengalamannya melakukan perjalanan, kami berdiskusi mengenai hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh pejalan nantinya serta kemungkinan pemulihan kegiatan perjalanan pasca-pandemi.

Referensi

Asih, D.N. (2020, 30 April). Sempat Membesar, Lubang Ozon di Kutub Utara Akhirnya Tertutup. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200430100634-199-498728/sempat-membesar-lubang-ozon-di-kutub-utara-akhirnya-tertutup>.

Bologna, C. (2020, 3 Mei). Experts Predict How Coronavirus Will Change the Way We Travel. Diakses dari https://www.huffpost.com/entry/experts-predict-how-coronavirus-will-change-travel_l_5ea208bfc5b669fd8921b59c.

Damanik, J. (2013). Pariwisata Indonesia: Antara peluang dan tantangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Francis, J. (n.d.). The future of travel and tourism: Post Covid-19. Diakses dari <https://www.responsibletravel.com/holidays/responsible-tourism/travel-guide/the-future-of-travel-and-tourism>.

Gombault, A., Fouillet, C.G., & Lemarié, J. (2020, 17 April). Coronavirus (et autres maux): 2020, année noire pour le tourisme mondial. Diakses dari <https://theconversation.com/coronavirus-et-autres-maux-2020-annee-noire-pour-le-tourisme-mondial-133852>.

Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. (2020). Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19. *Journal of Sustainable Tourism*, 1-20.

Hall, C. M., Scott, D., & Gössling, S. (2020). Pandemics, transformations and tourism: be careful what you wish for. *Tourism Geographies*, 1-22.

Higgins-Desbiolles, F. (2020). Socialising tourism for social and ecological justice after COVID-19. *Tourism Geographies*, 1-14.

Khan, S. (2020, 22 April). The era of peak travel is over. Diakses dari <https://www.vox.com/the-highlight/2020/4/16/21216676/coronavirus-covid-19-travel-vacation-tourism-overtourism>.

Lapointe, D. (2020, 6 April). Going the distance or being grounded at home? Mobilities after COVID-19. Diakses dari <https://northernnotes.leeds.ac.uk/going-the-distance-or-being-grounded-at-home-mobilities-after-covid-19/>.

Mufti, R.R., (2020, 6 Mei). Hygiene, social distancing new priorities in post-pandemic tourism. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/06/hygiene-social-distancing-new-priorities-in-post-pandemic-tourism.html>.

Mufti, R.R., (2020, 6 Mei). Hygiene, social distancing new priorities in post-pandemic tourism. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/06/hygiene-social-distancing-new-priorities-in-post-pandemic-tourism.html>.

Schanzel, H., Yeoman, I., & Zentveld, E. (2020, 6 Mei). Advice for a recovering tourism industry. Diakses dari <https://www.newsroom.co.nz/ideasroom/2020/05/05/1156697/advice-for-a-recovering-tourism-industry>.

UNWTO. (2020, April 1). Supporting jobs and economies through travel and tourism. https://webunwto.s3.eu-west-1.amazonaws.com/s3fs-public/2020-04/COVID19_Recommendations_English_1.pdf

Viveiros de Castro, E. (2013). Economic development and cosmopolitical re-involvement: from necessity to sufficiency. In Green, L. (ed.), *Contested ecologies: Dialogues in the South on nature and knowledge* (pp. 28-41). Cape Town: HSRC Press.

Telusuri

www.telusuri.id

 @ayotelusuri